

### 3. ANALISA DATA

Pertama-tama, bagian ini akan terlebih dahulu memfokuskan diri pada pencarian karakter ketiga tokoh wanita utamanya dengan menitikberatkan karakteristik yang dianggap penting serta memiliki kaitan dengan pembahasan skripsi ini. Isi pokok analisa menyangkut konflik apa saja yang dihadapi ketiga tokoh tersebut di tengah masyarakat yang selanjutnya akan ditarik suatu benang merah mengenai sampai sejauh mana nilai-nilai Konfusianisme mempengaruhi kehidupan wanita Tiongkok saat itu sehingga dengan demikian posisi kaum wanita di masyarakat akan terlihat dengan jelas.

#### 3.1. Penokohan Ketiga Karakter Wanita

##### 3.1.1 Yao Mulan

Yao Mulan lahir sebagai putri salah satu keluarga terpandang di Beijing yang sedari kecil mendapat pengaruh didikan Taoisme ayahnya, oleh karena itu, pemikiran maupun sifat-sifatnya memperlihatkan perbedaan yang mencolok dengan gadis-gadis keluarga kaya sebayanya.

Secara garis besar, penggambaran wataknya adalah sebagai berikut:

✎ Berpikiran terbuka, memiliki pandangan luas, serta mahir dalam berbagai pengetahuan maupun keterampilan yang tidak dapat dan tidak boleh dikuasai wanita lain saat itu.

“Selain itu, Mulan mulai mempelajari cara merebus obat, dimulai dari sekedar mengamati hingga lambat laun memahami prinsip-prinsip pengobatan tradisional.” (Lin, 2005, p.60)

“Sekalipun demikian, Mulan masih memiliki kemampuan lain yang tidak dikuasai gadis lainnya: pertama, dia bisa bersiul; kedua, dia mahir dalam menyanyikan Opera Beijing; ketiga, dia mengoleksi barang-barang antic dan bahkan mampu memberikan apresiasinya.” (Lin, 2005, p.60)

“.....di tempat itu, di kedai teh, dia makan daging kambing panggang dan minum arak dengan leluasa.....” (p.126); “Suatu pagi di musim panas, sebelum makan pagi, Mulan pergi ke tepi sungai Yu He di barat Gunung Jing Shan ditemani suaminya..... mengumpulkan butiran embun di atas daun teratai sebagai air seduhan teh.....” (Lin, 2005, p.273)

✎ Cerdik dan sigap, memiliki fleksibilitas dalam menghadapi segala sesuatu dan terlebih terhadap perubahan-perubahan baru.

“Di usia 14 tahun, pemikirannya sudah benar-benar matang, sekalipun sang kakak lelaki mengganggunya, dia mampu tetap bersabar, inilah salah satu pendidikan dasar yang harus dipelajari seorang gadis. Seorang gadis haruslah mengalah, tidak terlalu banyak menuntut, harus menerima kenyataan bahwa lelaki lebih banyak mempunyai kebebasan, dan harus sabar menghadapi keonaran yang mereka perbuat.” (Lin, 2005, p.56)

“Nilai-nilai tradisional Tiongkok terguncang. Revolusi Kesusastaan mengejutkan rakyat..... Mulan setuju bahwa setiap karya tulis menggunakan bahasa sehari-hari, namun yang dia setuju adalah ragam bahasa yang dipergunakan dalam ‘Hong Lou Meng’..... Dia mengagumi Konfusianisme, menentang ajaran-ajaran mistis. Dia setuju pria dan wanita berada dalam satu sekolah, mendukung adanya selir dan penyembahan leluhur, tetapi menentang *foot binding*.” (Lin, 2005, p.375)

“Dia berdiri tepekur di depan pintu penjara, seakan bimbang. Kakinya seakan lumpuh dan jantung pun berdegup kencang..... Tak berapa lama, muncul seorang penarik *rickshaw*, dia memanggil si penarik *rickshaw* itu dan berkata: ‘Ke Kantor Ajudan Militer!’ ..... Dia sangat paham, saat ini dia harus mengeluarkan Lifu dari penjara, sangat berbahaya bila mengulur waktu lagi.” (Lin, 2005, p.482)

“Mulan bertanya: ‘Apa yang kau pikirkan?’ ‘Kulakukan sesuai permintaanmu’ ‘Bagaimana caranya?’ ‘Aku akan putus dengannya.’ ..... Kata Mulan: ‘Terima kasih nona.’ ..... Jawab Mulan: ‘Aku tahu hal ini. Suratku kali ini tidak lain bertujuan untuk membantumu memecahkan masalah, aku tahu bahwa ini menyakitkan kau dan suamiku.’” (Lin, 2005, p.523)

✎ Menentang nilai-nilai maupun kebiasaan-kebiasaan tradisional, namun kadangkala merasa tidak berdaya terhadap kekangan nilai-nilai tersebut sehingga lebih memilih untuk pasrah pada nasib.

“Belum sempat menyahut, kakak lelakinya sudah menampar wajahnya. Tiren berkata: ‘Apa yang kau lakukan di sini?!’ ‘Kami sudah mau

pulang, berani-beraninya kau menamparku!’, sahut Mulan dengan marah. Jawab Tiren: ‘Tentu aku harus menamparmu. Kalian mau jadi pelacur ya! Sekali kalian keluar dari rumah, jangan harap orang lain mau menganggap kalian lagi.’ ‘Kenapa kamu boleh keluar sedang kami tidak?’ ..... Mulan sudah sangat gusar, jawabnya: ‘Kau tidak berhak menamparku, tidak sedikitpun!’” (Lin, 2005, p.57)

“Namun pinangan kali ini datang tepat di saat Mulan sedang merasakan suatu kebebasan di dirinya, kebahagiaan yang belum pernah dirasakannya hingga saat ini. Dalam aroma kebahagiaan ini ada Lifu, pemuda yang selalu diimpikannya..... Sun’ya memang pasangan yang tepat untuknya, namun dia masih merasa bimbang..... Nasib sungguh menentukan mereka untuk bersama! Banyak hal yang tak bisa diperkirakan, selalu berubah, pada akhirnya pernikahan ini memang tak terhindarkan lagi.” (Lin, 2005, p.188-189)

### 3.1.2 Man Niang

Latar kehidupan keluarga Man Niang bertolak belakang dengan kedua tokoh lainnya. Dia lahir dalam sebuah keluarga yang tergolong kaum cendekia sederhana di sebuah kota kecil daerah Shan Dong, melalui didikan sang ayah, dia tumbuh menjadi seorang gadis yang telah terbiasa dengan tata cara dan nilai-nilai tradisional masa lalu sehingga pada akhirnya dirinya dapatlah dianggap sebagai salah satu sisa-sisa pencitraan perempuan klasik yang masih bertahan di awal zaman modern.

Secara garis besar, karakteristik tokoh Man Niang adalah sebagai berikut:

✎ Jalan pemikiran terbilang kolot dan konservatif serta tak mudah dipengaruhi nilai-nilai baru sehingga menjadikannya sulit beradaptasi terhadap perubahan-perubahan baru tersebut.

“Pertama kalinya Man Niang berkabung adalah ketika ayah dan adik lelakinya meninggal dunia, namun kali ini ketika suaminya Ping Ya meninggal dunia tentu saja berbeda. Tiap hari tak henti-hentinya meratap di hadapan peti jenazah serta menyalakan dupa dan lilin di altar persembahan. Di mata Mu Lan atau anggota keluarga Zeng lainnya,

keluhuran dan keanggunan sikap yang ditunjukkan Man Niang ini sungguh tak mampu digambarkan dengan kata-kata.” (Lin, 2005, p.123)

“Beberapa wanita modern hanya mengenakan bra yang sangat mempertontonkan bagian dada mereka.....Tak henti-hentinya dia mengalihkan pandangan ke arah beberapa wanita modern yang mengenakan gaun malam, sesekali menundukkan kepala seakan malu, namun sesekali pandangannya kembali tertuju pada wanita-wanita itu.” (Lin, 2005, p.492)

✍ Sepanjang hidup selalu berpegang teguh pada tata aturan tradisional baik dalam keadaan terpaksa maupun secara sukarela, bahkan pada saat kematiannya. Mengenai apakah hal ini menguntungkan atau mencelakakan diri sendiri, tidak sekalipun terlintas dalam benaknya untuk mempertanyakan atau bahkan menentangnya.

“Man Niang merasa tidak bebas dan tidak bahagia di dalam kelas, hal ini sangat terlihat dengan jelas.....Waktu belajar anak-anak perempuan lebih pendek, ini adalah akibat dari perintah Nenek yang tidak memperbolehkan anak-anak perempuan terlalu banyak belajar, karena khawatir pengetahuan yang terlalu luas akan mengubah tabiat mereka, dan lagi masih banyak pekerjaan kewanitaan lain seperti menjahit yang akan menyita waktu mereka.” (Lin, 2005, p.43)

“Man Niang adalah gadis kampung yang sederhana, tumbuh dalam didikan sang ayah yang sarat akan nilai-nilai ketradisional yang kaku. Yang dimaksud dengan pendidikan tradisional bukanlah pengetahuan yang diperoleh melalui kitab-kitab klasik, melainkan merujuk pada tata karma serta nilai moral yang harus dimiliki seorang perempuan yaitu: teladan moral, kaidah berbahasa, penampilan fisik, pekerjaan kewanitaan.....Man Niang sungguh menjadi figur seorang wanita klasik yang paling tepat.....Saat Mu Lan pertama kali bertemu dengannya yang kala itu berusia 14 tahun, kakinya sudah dibebat.” (Lin, 2005, p.41-42)

“Man Niang secara alami tumbuh menjadi seorang gadis zaman Tiongkok kuno, perawakan yang sempurna tapi terkesan selalu

menghindar.....suatu kecantikan yang jauh dan sukar didekati, selalu tersembunyi dan tak mudah dijangkau; tersembunyi dalam ruangan tersendiri dan hanya sesekali mengintip keluar melalui celah kecil, tidak membiarkan diri terlihat oleh orang-orang luar.....Saat bersama orang lain terlebih bersama pria di suatu tempat malah tak berani bertatapan langsung dan hanya menunduk sembari sesekali melirik.” (Lin, 2005, p.55)

“Semua orang ramah pada Man Niang, oleh karena itu dia memutuskan untuk tetap tinggal sebagai janda keluarga Zeng. Ini dapat dikatakan sebagai keputusan seumur hidupnya. Tak peduli hari ini atau sesudah mati, keluarga Zeng adalah peraduan terakhir Man Niang.” (Lin, 2005, p.123)

“Suara itu pun berkata dengan lemah dan sayu: ‘Turunkan dia.’ Sang putra tepekur memandang kondisi Man Niang yang mengenaskan itu. Tubuhnya yang sedari kecil belum pernah terlihat pria manapun sekarang tergantung setengah telanjang di situ.” (Lin, 2005, p.575)

### 3.1.3 Niu Suyun

Niu Suyun adalah putri salah satu keluarga terpandang di Tianjin, ayahnya adalah seorang pejabat tinggi di zaman Dinasti Qing. Walaupun keadaan ekonomi keluarga terbilang mapan, namun kedua orang tuanya tetap mendasarkan pendidikan anak-anak mereka pada nilai-nilai maupun norma-norma tradisional. Sekalipun demikian, nilai-nilai modern Barat yang merasuk ke dalam setiap sendi masyarakat Tiongkok ketika itu turut membentuk kepribadiannya, sehingga lambat laun timbullah suatu harapan dan angan-angan akan suatu dunia yang bebas tanpa suatu tekanan dalam dirinya.

Berikut adalah karakteristik tokoh Niu Suyun:

✍️ Angkuh dan besar kepala, selalu berambisi untuk menempatkan diri sendiri di atas orang lain yang mana hal ini terkadang menyebabkan timbulnya suatu rasa dengki dalam dirinya yang pada dasarnya memang sukar untuk merasa puas.

“Nenek buyut berkata: ‘Ini memang ide bagus. Kau lekas cari Nyonya Tao Beile, pinjam kereta kudanya. Sebuah kereta kuda dengan empat

ekor kuda taji, setiap kepala kuda dihiasi sutra berwarna dengan bunga-bunga dan bulu angsa berwarna merah, pasti terlihat sangat mewah.’ Suyun berkata pada suaminya: ‘Aku tak percaya kau tidak bisa menemukan satu pun tandu pengantin biasa di Beijing ini. Kenapa semuanya harus sama dengan tandu yang kunaiki?’” (Lin, 2005, p.236)

“Begitu menyebut masalah uang, Suyun langsung merasa kesal. Saat dia menikah, mas kawin sebanyak 48 kotak sudah sangat mewah. Sekarang ketika mendengar bahwa mas kawin Mulan berjumlah 72 kotak, dia sama sekali tak menyangka kalau Mulan mampu mengalahkannya, sepertinya Mulan ini memang sengaja ingin mencari musuh dengannya.” (Lin, 2005, p.237)

✎ Apabila dipandang dari luar, dia memiliki sifat yang keras dan mudah tersinggung, akan tetapi sesungguhnya dia sedang berupaya mendorong suaminya untuk terus maju demi kepentingan keluarga.

“Sekalipun Suyun merasa sangat tidak senang, namun dia tetap berusaha mengikuti kehendak suaminya dan terus memacunya maju. Oleh karena itu, Suyun berkeinginan untuk terus mendorong suaminya maju dengan meminta bantuan kakak lelakinya.” (Lin, 2005, p.292)

“Suatu hari, Suyun berkata: ‘Kenapa Sunya sepanjang hari selalu bersantai-santai dan kau yang selalu harus bekerja membanting tulang?.....Kau satu bulan 300 yuan, sedangkan dia tidak melakukan apa-apa. Kenapa dia tidak cari pekerjaan saja?’” (Lin, 2005, p.293)

✎ Tak mampu mentolerir dan tak mampu berhadapan dengan akibat-akibat negatif yang timbul dalam kehidupan suatu keluarga tradisional yang dipenuhi dengan perlakuan diskriminatif ataupun pilih kasih sebagai akibat pengaruh nilai-nilai tradisional yang kuat serta kontrol yang ketat.

“Aku sembarangan?! Ini sebabnya aku bilang kalau kau itu bodoh. Kau lihat saat A Tong merangkak di tanah, semua orang, dari Nyonya besar sampai pembantu, memujinya pintar. Apa kau tidak memperhatikannya? Menantu punya anak laki-laki lagaknya sudah seperti menang perang!” (Lin, 2005, p.293)

“Suyun melanjutkan: ‘Aku iri padamu! Kau sepenuhnya bebas pergi kemana pun dengan suamimu. Kalau kau hidup dalam keluarga besar seperti aku, kau pasti tahu bagaimana rasanya selalu dipingit dan diawasi.’” (Lin, 2005, p.332)

### **3.2. Penganalisisan Karakter Tokoh**

Sebagai seorang perempuan yang semenjak kecil terpengaruh didikan bernafaskan Tao ayahnya, Yao Mulan tumbuh menjadi seorang wanita dengan beberapa karakteristik khusus yang tidak dimiliki wanita lain sebayanya, seperti: jalan pemikiran maupun sikap yang sangat menghormati kebebasan serta tidak terlalu terikat oleh kungkungan budaya-budaya tradisional yang ketat. Seperti diketahui bahwa pada masa itu segala norma yang berlaku di setiap lapisan masyarakat didominasi oleh satu aliran utama yaitu Konfusianisme, terlebih setelah munculnya aliran Neo Konfusianisme pada zaman Dinasti Song, kaum wanita harus menelan pil pahit berupa perlakuan-perlakuan diskriminatif yang makin memperparah posisi mereka di masyarakat (Yao, 1983). Ketimpangan sosial semacam ini sedari awal telah disadari Mulan, berbekal ide-ide yang diwarnai semangat pembaharuan, dia berani untuk mempertanyakan serta menentang keberadaan langgam-langgam komunal yang menyimpang tersebut. Semangat pemberontakan tersebut tercermin pada berbagai kemahiran yang dimilikinya seperti: kemahiran memainkan Opera Beijing, penulisan puisi, pengenalan mendalam terhadap metode pengobatan, dan sebagainya. Mengapa demikian? Karena pada masanya, keahlian tersebut di atas tidak sepantasnya dipelajari oleh kaum wanita, karena hal itu sama saja dengan pelanggaran norma-norma moral tradisional yang selalu menempatkan wanita pada posisi inferior. Sikapnya tersebut secara tidak langsung juga telah menyerang pola pikir konvensional yang mengatakan bahwa kaum pria menguasai wilayah luar sedang kaum wanita menguasai wilayah dalam (Leung, 2003). Salah satu bentuk penentangannya yang paling jelas terlihat pada pandangannya mengenai praktek *foot binding*, seperti diketahui, gadis-gadis Tiongkok pada masa lalu, terutama yang memiliki darah ningrat diwajibkan untuk menjalani praktek *foot binding*

tersebut saat menginjak usia empat tahun. Hal ini semata-mata dilakukan demi menghormati nilai-nilai tradisi yang memandang praktek tersebut sebagai standar tertinggi kecantikan seorang wanita yang kita tahu bahwa hal ini sesungguhnya merupakan bentuk konspirasi terselubung untuk merendahkan derajat wanita. Mulan sangat menentang praktek semacam ini dan beranggapan bahwa sekalipun pandangan umum menyatakan bahwa itu indah, akan tetapi di sisi lain, praktek semacam ini menghalangi kesejajaran pria dan wanita di masyarakat dan bahkan mengancam jiwa sebagian kaumnya. Sekalipun demikian, dia tetap mengambil sikap menghargai keputusan perempuan-perempuan yang menjalani *foot binding* tersebut sembari tidak mencemooh.

Pada dasarnya, Mulan merupakan sosok wanita yang tangguh yang mendasarkan segala keputusan yang diambil pada pemahaman akan diri sendiri, hal ini menyebabkan dirinya dipandang sebagai sosok wanita yang berani menentang tradisi dan berjiwa pemberontak oleh lingkungan sekitarnya. Akan tetapi sebagai seorang wanita biasa, dia terkadang juga tak berdaya menghadapi tekanan nilai-nilai tradisi yang mengikat tersebut. Berdasarkan konsep Konfusianisme, pernikahan tradisional Tiongkok ditentukan oleh kedua orang tua dengan perantaraan mak comblang (Fransisca, 2006, p.13), sebab jodoh pilihan mereka dianggap sebagai yang paling tepat bagi anak-anaknya. Mulan sesungguhnya telah jatuh hati pada Kong Lifu, pemuda yang secara tidak sengaja dikenalnya pada suatu kesempatan, namun selalu tidak mempunyai kesempatan mengutarakan perasaan sesungguhnya pada Kong Lifu. Keluarga Yao yang merasa berhutang budi pada keluarga Zeng berniat menikahkan Mulan dengan Zeng Sunya. Pada saat ini, timbulah konflik batin dalam diri Mulan, apabila dirinya mengikuti kehendak hati untuk memilih Lifu, maka kemungkinan besar akan timbul perselisihan antara dua keluarga, namun apabila menuruti kehendak orang tua, maka cinta sejatinya akan musnah. Setelah melalui beberapa pertimbangan, dia akhirnya memutuskan untuk menikahi Sunya. Walaupun dia hanya menganggap Sunya sebagai kakak angkat, dan walaupun perasaannya terhadap Sunya tak akan pernah dapat menggantikan kedudukan Lifu dalam hatinya, Mulan tetap memutuskan untuk mencoba memelihara percintaan ganjil

ini dengan harapan tetap dapat memelihara hubungan harmonis antara dua keluarga.

Karakter Mulan merupakan karakter yang kompleks, Lin Yutang sesekali menggambarkannya sebagai seorang wanita yang lurus dengan karakteristik protagonis yang kental, namun di kesempatan lain, Mulan juga digambarkan sebagai perempuan yang memiliki banyak akal serta mengalami perubahan sikap. Hal ini meyakinkan pembaca akan keteguhan sikapnya dalam menentang tradisi-tradisi konvensional. Pada awalnya, dia menyetujui konsep mengenai suami yang mempunyai selir karena menurutnya hal tersebut merupakan suatu kewajaran dan sudah menjadi salah satu kewajiban istri untuk membiarkan suaminya mencari wanita lain. Akan tetapi, ketika suaminya sendiri yaitu Sunya diketahui memiliki wanita simpanan lain, pendiriannya selama ini mengalami perubahan, hati kecilnya seakan memberontak dan malahan terus berusaha untuk menghalang-halangi hubungan tersebut yang mana pada akhirnya statusnya sebagai istri sah berhasil menarik kembali sang suami ke dalam genggamannya.

Apa yang dapat kita ketahui dari pernyataan di atas? Hal yang dapat kita simpulkan adalah bahwa sekalipun masyarakat Tiongkok saat itu memiliki tokoh-tokoh wanita yang tegar seperti Mulan dan sekalipun begitu besar penentangan mereka terhadap nilai-nilai moral tradisional, namun pada akhirnya, mereka belum mampu untuk melepaskan diri sepenuhnya dari keterikatan tersebut. Bahkan beberapa di antaranya memilih untuk memaksakan diri lebur di dalamnya, masuk dalam suatu kawasan di mana dirinya sendiri pun masih merasa tidak nyaman atau tertekan. Semua ini semata-mata dilakukan untuk menjaga nama baik keluarga ataupun keteraturan tata laku masyarakat.

Penjelasan seputar Man Niang akan diutarakan secara lebih sederhana. Sebagai seorang gadis desa, karakter tokoh Man Niang memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan dengan karakter kedua tokoh lainnya. Dia mewakili figur seorang wanita “ideal” warisan masa lampau yang tunduk dan patuh kepada nilai maupun batasan tradisi. Dengan demikian, salah satu standar sikapnya yang paling mencolok adalah kesediaannya untuk mati demi mempertahankan tradisi, dirinya sangat sukar untuk masuk dan menerima fenomena-fenomena baru di luar wilayah yang selama ini menjadi panutannya.

Alhasil, kehidupannya terlihat lebih seperti kehidupan menara gading yang semu yang lebih diperparah lagi dengan kebiasaannya menutup diri dari pergaulan luar. Sepeninggal sang suami, Zeng Pingya, dia lebih memilih untuk tetap tinggal selamanya di rumah keluarga Zeng sebagai janda walaupun sesungguhnya dia mampu menjatuhkan pilihan untuk menikah lagi dengan orang lain. Demi melanjutkan keturunan, dia memutuskan untuk mengadopsi seorang putra. Keputusannya tersebut dengan jelas menunjukkan pada kita bahwa tata cara tradisional sangatlah terpatrit dalam pikirannya. Oleh karena dirinya telah memutuskan untuk menaati aturan lama dengan menjadi janda keluarga Zeng, maka dalam segala tindak tanduk dan perbuatannya haruslah sesuai dengan tuntutan aturan tersebut; tanpa seizin mertua, dia tidak akan pernah menginjakkan kaki ke luar rumah, dan apabila keluar rumah, sikap kaku serta santun produk kebudayaan lama seperti yang ditunjukkannya tersebut akan menjadi bahan tertawaan dari sebagian orang yang terlebih dahulu telah mendapat pendidikan modern ala Barat. Dengan demikian, dalam beberapa kesempatan maupun dalam lingkup pergaulan pada umumnya, Man Niang hanya mampu terlihat kikuk, tidak bebas, dan ciut nyali.

Kita akan menemui beberapa perbedaan mendasar dalam segi karakteristik maupun kondisi subjektif dalam diri Man Niang apabila dibandingkan dengan kedua tokoh lainnya. Mulan selalu menempatkan dirinya pada posisi yang berlawanan dengan nilai-nilai tradisional, mempunyai keberanian untuk menentang atau setidaknya mempertanyakan keabsahan nilai-nilai tersebut maupun korelasinya dengan kemajuan zaman; namun Man Niang selalu menempatkan diri di balik bayang-bayang tradisi tersebut yang mana mengakibatkan dirinya tidak merasa mampu untuk sesekali mendengarkan suara hatinya, tradisi ditaati dengan membabi buta tanpa didasari pemikiran akan baik dan buruk sehingga membuatnya tidak nyaman atau aman apabila meninggalkan “area aman”-nya tersebut. Meskipun terkadang mengalami tekanan batin atau bahkan merasa tidak sanggup untuk lepas dari belunggu moril seperti ini, dia tetap berusaha untuk menyesuaikan diri di dalamnya, karena dia menganggap ini sebagai peraduan hidup serta tujuan akhir kehidupan kaum wanita seutuhnya yang harus diterima dengan lapang dada sebagai kodrat kaum wanita.

Niu Suyun tumbuh di dalam lingkungan keluarga terpandang yang masih menganut pemahaman yang kuat akan nilai-nilai tradisional, sifatnya yang angkuh makin menonjolkan kesannya sebagai putri seorang keturunan ningrat yang sangat disegani sehingga hal-hal tersebut di atas mengubahnya menjadi seorang perempuan yang di satu sisi memiliki keanggunan khas bangsawan dan di sisi lain berperangai kasar. Bila ditilik dari luar, hubungan Suyun dengan para pembantu, ipar-ipar lain, atau bahkan sang mertua terlihat kurang harmonis; tabiatnya yang buruk ditambah dengan kegemarannya mempergunjingkan segala sesuatu atau berbicara lugas tanpa pikir panjang menjadikannya sebagai sosok yang dibenci dan tidak disambut dalam keluarga Zeng, sehingga lambat laun terciptalah jurang pemisah di antara mereka. Apabila ditelaah lebih lanjut, maka akan kita temukan bahwa konflik yang timbul antara Suyun dengan lingkungan luarnya, mengakibatkan dirinya kerap kali terperosok ke dalam situasi tanpa pilihan dan mengalami keterpurukan batin, yang mana hal tersebut menjadikannya korban situasi yang tak berdaya.

Pernikahan yang dijalannya bukanlah kehendaknya sendiri. Pada zaman itu, pernikahan antara dua keluarga bangsawan dengan maksud untuk lebih mempererat hubungan ataupun untuk mendapatkan berbagai macam kemudahan di kemudian hari bukanlah sesuatu yang langka dijumpai (Fransisca, 2006). Pada akhirnya, hal ini turut pula terjadi pada diri Suyun yang harus rela menikahi Zeng Jingya yang lugu, pendiam, serta tidak pandai mengoptimalkan kemampuan dirinya. Dia menyadari bahwa pernikahan menjadi titik di mana seorang perempuan tidak lagi mampu mengaktualisasikan diri dengan bebas seperti pada masa kegadisannya, pernikahan mengubur cita-cita seorang wanita untuk mengangankan sesuatu yang sejak semula telah berada dalam impiannya. Ketika Suyun dihadapkan pada situasi tanpa ada titik balik semacam ini, dia dengan rela tetap berpegang pada satu pengharapan bahwa suatu ketika sang suami mampu mengharumkan nama keluarga sembari terus memacunya dari belakang, kelak sang suami setidaknya mampu memperlihatkan sedikit rasa tanggung jawab pada keluarga maupun pada istrinya sendiri. Ritme dan budaya kehidupan dalam suatu keluarga besar tradisional sangatlah tidak cocok dengan diri Suyun yang selalu mendambakan kehidupan berkeluarga yang bebas tanpa kekangan aturan mertua.

Mertua yang selalu mengawasi setiap gerak-geriknya, ditambah lagi dengan suami yang tidak sensitif membuat dirinya semakin merasa muak dan tidak tahan. Dengan demikian, hubungan antara mertua dengan menantu lambat laun makin menjauh, dan pada akhirnya tiba pada suatu klimaks yang tragis.

Penderitaan paling buruk yang pernah diterimanya sepanjang hidup adalah diceraikan secara sepihak. Dalam pandangan Konfusianisme, untuk mencapai suatu kehidupan perkawinan yang harmonis, sang istri haruslah tunduk pada “Tujuh Pantangan”, beberapa di antaranya ialah mengenai kecemburuan/pergunjangan, mengambil hati mertua, dan melahirkan putra. Bila seorang wanita dengan atau tanpa sengaja melanggar salah satu di antaranya, maka sang suami berhak untuk menceraikannya sewaktu-waktu, dan sang istri hanya bisa meratapi nasib tanpa mempunyai kesempatan untuk membela diri atau mendapat pengampunan. Ketiga pantangan di atas “dilanggar” oleh Suyun, keluarga Zeng tanpa ragu memaksanya keluar dari rumah, menceraikannya hanya dengan berbekal sepucuk surat pemberitahuan sederhana yang ditujukan pada keluarga si menantu. Dan sejak saat itu, kedua keluarga besar tidak lagi saling berhubungan.

Gelombang rasa berontak pernah atau bahkan sedang bergemuruh dalam hatinya. Dalam pandangan dirinya dan Yao Mulan, nasib seorang wanita tidak lebih hanya sekedar alat permainan yang diperuntukkan bagi kesenangan laki-laki yang mana hal tersebut bahkan dilegitimasi oleh norma-norma masyarakat tradisional, kaum wanita hanya mampu menerima nasib secara pasif. Keberhasilan dalam melewati kesukaran ini semuanya ditentukan oleh bagaimana tindakan mereka dalam menempatkan diri, apakah dengan sekuat tenaga menentang dan menemui kegagalan atau dengan pasrah pada nasib dan terus bertahan hidup dengan normal. Signifikansi pilihan kemudian akan ditetapkan berdasar pengenalan subjektif masing-masing pribadi. Mulan yang semula menentang dengan keras, lambat laun mulai menyadari posisinya dan kembali menjalani hidup sesuai dengan apa yang digariskan norma masyarakat umum saat itu, berkompromi untuk kemudian bertahan hidup; sebaliknya Niu Suyun yang dengan gigih menyatakan ketidak-puasannya terpaksa menerima kenyataan pahit disisihkan oleh masyarakatnya sendiri, menjalani hidup tanpa arah yang pada akhirnya

berujung pada kematian akibat ketidak-berdayaannya untuk berkompromi, semuanya disebabkan karena kekerasan pendirian serta kekurang-pekaan dirinya menghadapi realita sosial yang sarat aturan konvensional baku yang kaku.

### **3.3. Posisi Wanita Tiongkok di Tengah Masyarakat**

Lin Yutang merupakan sosok sosiolog maupun sastrawan Tiongkok modern yang pemikiran-pemikiran realismenya terpampang jelas dalam setiap karyanya. Hal ini berarti dalam setiap novel maupun tulisan ilmiahnya, beliau senantiasa dengan sikap bertanya seorang filsuf memberikan penilaian yang objektif, berimbang, introspektif, serta sarat fungsi referensi mengenai kebaikan-keburukan, kesuksesan-kegagalan yang pernah dialami Tiongkok sebagai satu negara kuno besar yang masih terus bertahan. Semua dilakukan untuk mengedepankan fungsi edukatif bagi masyarakat luas yang pada akhirnya dapat menjadi sumbangsih bagi kemajuan negara. Dari sini terlihat bahwa tiga tokoh wanita yang menjadi pokok pembahasan pada tulisan ini merupakan perwujudan langsung perempuan-perempuan Tiongkok pada awal zaman modern yang dipilihnya melalui penelitian maupun pengamatan langsung terhadap realita sesungguhnya di masyarakat. Ketiga tokoh wanita tersebut mampu mewakili citra kaum wanita dari berbagai lapisan sosial, sehingga makna dan akuntabilitasnya tidak perlu dipertanyakan lagi. Oleh karena itu, berbagai telaah di atas memungkinkan kita untuk mengetahui lebih lanjut kondisi sesungguhnya serta tantangan apa saja yang dihadapi kaum wanita Tiongkok pada awal abad modern.

Meskipun peralihan masa ke abad XX membawa berbagai perubahan substansial di beberapa bidang kehidupan, dan meskipun penetrasi budaya Barat acapkali menggoreskan tinta baru dalam perkembangan peri-kehidupan rakyat Tiongkok, namun nilai-nilai tradisional yang dijiwai secara dominan oleh Konfusianisme dan Neo Konfusianisme tetap berurat akar dan menampilkan corak kuat yang tak mudah dihapus dalam pemikiran setiap orang Tionghoa. Oleh karena itu, kaum wanita terimbas efek negatifnya sehingga terbelenggu dan tak berdaya menghadapi ketatnya batasan-batasan yang ditetapkan feodalisme dalam topeng Konfusianisme. Perempuan Tiongkok di awal abad ke-20 masih belum mampu membebaskan diri secara utuh dari cengkeraman yang sama yang pernah

membelit leluhur-leluhur mereka terdahulu selama ribuan tahun. Sekalipun pergerakan kewanitaan yang dipelopori oleh tokoh-tokoh lokal maupun asing banyak bermunculan, tetap belum mampu secara total memperbaiki taraf hidup mereka atau menolong mereka mendapatkan kembali kedudukan serta perlakuan yang sepatasnya di ruang publik. Monopoli idealisme yang dipertunjukkan Konfusianisme selama ribuan tahun (terutama menyangkut beberapa kaedah miring kewanitaan) tidak akan bisa diluruskan hanya dengan mengandalkan perjuangan reformatif dalam waktu singkat, bara api yang membakar akal budi jernih manusia tidak akan bisa dipadamkan hanya dengan riak-riak air kecil. Setidaknya telah timbul kesadaran dalam hati perempuan Tiongkok, kesadaran akan feminitas mereka serta kesadaran akan pengenalan diri mereka, sadar bahwa masing-masing mereka adalah makhluk berharga yang memiliki harga diri serta hak yang sepadan yang tak boleh diusik siapapun. Melalui karya realis Lin Yutang ini, kita dapat merasakan dan meresapi bahwa kaum wanita masa itu masih dalam tahap berjuang, berjuang hingga memunculkan konflik dan benturan dengan lingkungan sosial mereka, berjuang untuk menciptakan iklim sosial yang lebih baik bagi generasi-generasi perempuan selanjutnya.

Posisi wanita Tiongkok pada awal abad ke-20 (tahun 1900 hingga tahun 1920-an) berdasarkan penggambaran novel terpolarisasi ke dalam dua bagian besar yaitu: kaum wanita yang ofensif terhadap nilai-nilai tradisional di masyarakat serta sebagian perempuan lain yang dengan rela meleburkan diri atau tetap berpegang teguh pada ketentuan tradisional yang mengikat tersebut. Sikap perlawanan yang diperlihatkan sebagian perempuan didasari atas suatu kesadaran pemikiran akan ketidak-adilan yang sungguh nyata dialami dan terjadi di masyarakat. Wujud perlawanan tersebut terlihat dalam beberapa aspek, misalnya: ketegasan menolak praktek-praktek *foot binding*, keberanian untuk tampil maupun berekspresi di depan umum, keberanian menyuarakan pendapat di hadapan suami atau mertua, serta timbulnya kesadaran diri untuk mempertanyakan keabsahan nilai-nilai feodal masa lalu yang timpang. Meskipun semangat perlawanan mulai muncul, akan tetapi tekanan sosial ataupun konflik pribadi dengan lingkungan luar lah yang pada akhirnya mengantarkan perlawanan wanita tersebut ke dalam dilema, apakah mereka mau berkompromi dengan lingkungan seraya

memadamkan semangat perlawanan itu? Atau tetap bersikap ofensif namun dengan resiko harus kehilangan segalanya, termasuk keluarga, harta, serta kedudukan sosial?

Kelompok kedua adalah wanita yang pasrah pada nasib serta tidak memiliki kesadaran diri untuk mengubahnya. Wanita-wanita ini secara sadar maupun tidak beranggapan bahwa budaya-budaya feodal yang secara jelas merupakan pengekangan tersebut merupakan kodrat final yang sepantasnya harus dijalani oleh setiap wanita tanpa perlu dibantah ataupun hanya sekedar dipertanyakan. Terpaksa ataupun tidak, mereka sudah cukup nyaman hidup di dalamnya tanpa perlu menyadari bahwa nilai-nilai tersebut telah usang serta tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia. Oleh sebab itu, ketika semangat pembaruan datang, mereka sangat sulit untuk menempatkan diri sekaligus menampilkan diri ke dalam interaksi sosial yang menuntut kematangan emosi dan intelektual. Namun perempuan seperti inilah yang masih mendapat sambutan hangat dari masyarakat modern Tiongkok yang masih dipengaruhi paham-paham feodal tersebut.

Dengan kata lain, wanita Tiongkok, baik yang memiliki semangat pembaharu maupun yang konvensional, masih terjebak dalam posisi sosial yang termarginalkan. Kedudukan mereka di tengah masyarakat sedikit lebih baik dibandingkan pendahulu mereka di masa lampau, namun masih tidak lebih baik daripada kaum pria pada masa yang sama. Mereka belum dapat sepenuhnya menentukan nasib sendiri ataupun lepas dari nilai-nilai Konfusian bercampur feodalisme.